

Proses Kognitif dan Berpikir Kritis Dalam Islam

Kurniasih Hari Utami¹, Azhari Latif Rahman Hakim², Muh. Fatahillah Suparman³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: utamikurnia18@gmail.com¹, azharilatif15@gmail.com², fatah.iimsurakarta@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine the role of cognitive processes and critical thinking skills from an Islamic perspective and their implications for the development of Islamic education in Indonesia. The research employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing scholarly journals, academic books, and relevant research documents published over the last decade. The findings indicate that Islam positions reason ('aql) as a primary instrument for understanding revelation, as reflected in the commands of tafakkur, tadabbur, and ta'auqul. The integration of reason and revelation constitutes an epistemological foundation in the discourse of Islamization of knowledge and the reform of Islamic education curricula, particularly within pesantren and formal educational institutions. Critical thinking, encompassing analytical and metacognitive abilities, is regarded as a crucial element in fostering a profound, moderate, and contextual understanding of religion. Furthermore, the practice of tabayyun is emphasized as a concrete application of critical thinking in responding to the rapid flow of information. Therefore, Islamic education in Indonesia needs to systematically integrate the development of critical and reflective thinking skills into its curriculum in order to produce Muslim generations that are rational, humanistic, and adaptive to contemporary challenges.

Keywords: Islamic Education; Critical Thinking; Islamization of Knowledge

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran proses kognitif dan keterampilan berpikir kritis dalam perspektif Islam serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur melalui penelaahan jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen penelitian yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memposisikan akal sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu, yang tercermin melalui perintah tafakkur, tadabbur, dan ta'auqul. Integrasi antara akal dan wahyu menjadi fondasi epistemologis dalam wacana islamisasi ilmu pengetahuan serta pembaruan kurikulum pendidikan Islam, khususnya pada pesantren dan lembaga pendidikan formal. Berpikir kritis yang mencakup kemampuan analitis dan metakognitif dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam, moderat, dan kontekstual. Selain itu, praktik tabayyun ditegaskan sebagai bentuk penerapan berpikir kritis dalam menyikapi deras arus informasi. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia perlu secara terencana mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif ke dalam kurikulum agar mampu melahirkan generasi Muslim yang rasional, humanis, serta adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Berpikir Kritis; Islamisasi Ilmu;

1. Pendahuluan

Akal merupakan karunia istimewa yang membedakan manusia dari makhluk lainnya sekaligus menjadi prasyarat utama bagi manusia untuk dikenai taklif atau kewajiban syariat. Islam sebagai agama memberikan perhatian besar terhadap pemanfaatan akal ('aql) dan rasionalitas dalam memahami ajaran agama serta menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, proses kognitif—yang mencakup aktivitas mental seperti memperoleh pengetahuan, mengolah informasi, dan menyelesaikan persoalan—ditempatkan pada posisi yang mulia melalui berbagai perintah untuk melakukan refleksi, analisis, dan pemikiran yang mendalam (Kumparan).

Dorongan yang termuat dalam Al-Qur'an tersebut secara esensial mengarah pada pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai kebutuhan mendasar bagi umat Islam. Berpikir kritis dalam perspektif Islam tidak dipahami sebatas kecakapan intelektual, tetapi sebagai kemampuan komprehensif yang harus diaplikasikan dalam seluruh dimensi kehidupan, khususnya dalam memahami ajaran agama. Ketiadaan kemampuan berpikir kritis yang terarah dapat menyebabkan seorang Muslim mudah terjebak pada pemahaman yang dangkal, penyimpangan makna, bahkan sikap ekstrem. Oleh sebab itu, kajian ini diarahkan untuk mengkaji

secara mendalam keterkaitan antara proses kognitif yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dengan penerapan keterampilan berpikir kritis sebagai dasar intelektual umat Islam.

Dalam tradisi Islam, akal ('aql) tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir rasional, tetapi juga menjadi bagian integral dari dimensi spiritual manusia. Akal diposisikan sebagai sarana untuk memahami, menalar, dan merenungkan eksistensi serta kehendak Tuhan. Hal ini ditegaskan oleh Ilyas (2005: 34) yang menjelaskan bahwa Islam menempatkan akal sebagai anugerah fundamental dalam memahami wahyu dan realitas kehidupan. Dengan demikian, relasi antara iman dan akal dalam Islam tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dan menguatkan dalam satu kesatuan epistemologis yang utuh.

Dalam konteks Indonesia, wacana mengenai integrasi antara akal dan wahyu semakin menguat seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan sosial, politik, dan perkembangan teknologi (Hilmi, 2020: 252). Para intelektual Muslim Indonesia, termasuk kalangan akademisi pendidikan Islam, semakin menegaskan urgensi peran proses kognitif dalam membentuk umat Islam yang tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga memiliki kecakapan dalam memahami dinamika sosial yang terus berubah.

Selain itu, urgensi berpikir kritis juga menjadi perhatian utama dalam menghadapi arus globalisasi, banjir informasi, serta menguatnya isu-isu keagamaan kontemporer seperti ekstremisme, intoleransi, dan disinformasi. Hasan, Azkiya, dan Sahara (2023: 4) menegaskan bahwa kemampuan analisis yang kuat serta sikap ilmiah sangat dibutuhkan agar umat Islam tidak terjebak dalam sikap taklid dan mampu bersikap secara bijaksana.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai proses kognitif dan keterampilan berpikir kritis memiliki nilai strategis dalam memperkuat landasan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Penelitian ini akan membahas hakikat dan kedudukan berpikir kritis dalam pandangan Islam, fungsi kognitif dan mengapa ia penting dalam proses belajar menurut Al-Qur'an, hubungan antara berpikir kritis dan berpikir reflektif (tafakkur dan tadabbur), hubungan antara akal dan iman dalam berpikir kritis, strategi pedagogis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta solusi terbaik dan kajian proses kognitif untuk optimalisasi berpikir kritis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah nasional, buku akademik, serta dokumen penelitian yang relevan. Seluruh literatur yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Tahapan pemetaan tema dilakukan dengan mengkaji keterhubungan antara konsep akal dalam Islam, wacana islamisasi ilmu, serta dampak pengembangan berpikir kritis terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam menyajikan pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika pemikiran pendidikan Islam secara luas, tanpa terikat pada satu kerangka paradigma tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat dan Konsep Dasar Berpikir Kritis. Secara umum, berpikir kritis dipahami sebagai proses intelektual yang terstruktur dan sistematis dalam menganalisis, mengintegrasikan, serta menilai informasi yang diperoleh atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, maupun komunikasi. Dalam perspektif Islam, esensi berpikir kritis merupakan usaha sadar dan terarah untuk menafsirkan serta mengevaluasi informasi dengan berlandaskan sikap reflektif dan kemampuan rasional yang membimbing keyakinan dan perilaku individu.

Penerapan pengembangan berpikir kritis berimplikasi pada munculnya kreativitas, yaitu kemampuan mengoptimalkan keahlian serta strategi kognitif dalam menetapkan dan mencapai tujuan secara tepat. Proses ini dilakukan setelah tujuan ditentukan secara jelas, disertai pertimbangan yang matang, serta berorientasi langsung pada objek yang dituju. Aktivitas berpikir semacam ini penting untuk dikembangkan karena berperan dalam pemecahan masalah, perumusan dan perancangan kesimpulan, pengintegrasian berbagai kemungkinan, serta

pengambilan keputusan dengan memaksimalkan seluruh potensi intelektual secara efektif dan kontekstual.

Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang melibatkan berbagai evaluasi dan pertimbangan sebelum suatu kesimpulan ditetapkan. Keputusan yang dihasilkan merupakan hasil dari pemanfaatan seluruh faktor pendukung secara cermat untuk menentukan pilihan yang paling tepat. Dalam hal ini, berpikir kritis kerap disebut sebagai *directed thinking*, karena aktivitas berpikirnya terfokus pada tujuan tertentu. Melalui proses tersebut, individu dibangun sebagai subjek yang aktif, sehingga berpikir kritis dipandang sebagai aktivitas kognitif yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan mekanis semata.

Kedudukan Berpikir Kritis. Berpikir kritis menempati posisi yang sangat penting karena menjadi prasyarat dalam pelaksanaan *ijtihad* serta sarana untuk mencapai tingkat keyakinan (*yaqin*) yang kuat terhadap kebenaran Ilahi. Selain itu, berpikir kritis menolak sikap *taqlid*, yaitu mengikuti pendapat tanpa dasar pengetahuan yang memadai, yang kerap disamakan dengan bentuk kebutaan intelektual (*Hunsouw*).

Implementasi pengembangan berpikir kritis tercermin dalam kemampuan kreativitas, yaitu upaya mengoptimalkan berbagai keterampilan serta strategi kognitif untuk menetapkan dan mencapai tujuan secara tepat. Proses ini dilakukan setelah tujuan ditetapkan secara jelas dan dipertimbangkan secara matang, serta berorientasi langsung pada objek yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang penting untuk dikembangkan karena berperan dalam pemecahan masalah, perumusan dan perancangan kesimpulan, pengintegrasian berbagai kemungkinan, serta pengambilan keputusan dengan memaksimalkan seluruh potensi keahlian secara efektif dan kontekstual.

Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang melibatkan berbagai evaluasi dan pertimbangan sebelum suatu kesimpulan ditetapkan. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari pemanfaatan seluruh faktor pendukung yang relevan guna menentukan keputusan yang paling tepat. Dalam hal ini, *critical thinking* dapat disebut sebagai *directed thinking*, karena proses berpikirnya terarah dan berfokus pada tujuan tertentu. Melalui proses tersebut, individu diposisikan sebagai subjek yang aktif, sehingga berpikir kritis dipahami sebagai proses kognitif manusia yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak bersifat mekanistik semata.

Peran Fungsi Kognitif dalam Proses Pembelajaran. Islam secara tegas menolak sikap kepatuhan tanpa dasar pemahaman, dan sebaliknya menuntut pemaknaan yang lahir dari aktivitas berpikir yang aktif dan sadar. Dalam konteks ini, berpikir kritis berperan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mengarahkan sekaligus meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Tabel 1: Istilah Kognitif Kunci dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Belajar

Istilah Kognitif	Akar Kata	Makna Kognitif	Implikasi dalam Proses Belajar
Ta'qilūn	'Aql (Akali)	Menggunakan akal secara fungsional; menimbang-nimbang.	Mengolah data/informasi menjadi kesimpulan yang logis dan benar.
Tafaqqarūn	Fikr (Pikiran)	Merenung dan memikirkan secara mendalam; kontemplasi.	Melatih analisis substansi materi dan mencari hikmah.
Ulul al-bāb	Lubb (Inti/Akali)	Orang yang memiliki akal sehat dan murni.	Menjadi hasil akhir dari proses belajar yang kritis dan reflektif.

Penekanan terhadap aspek kognitif kerap dijumpai dalam penutup ayat-ayat Al-Qur'an yang menguraikan fenomena alam, seperti firman Allah Swt.: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal sehat (ulul al-bāb)" (QS. Ali 'Imran: 190-191). Ayat tersebut menegaskan bahwa keberfungsian akal dan kemampuan kognitif menjadi syarat utama bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Proses Kognitif, Pendidikan Islam. Pemikiran Nurcholish Madjid memberikan kontribusi fundamental terhadap upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam semestinya bersifat inklusif, menumbuhkan budaya dialog, serta memberi ruang luas bagi pengembangan potensi akal manusia. Gagasan-gagasannya menjadi rujukan penting dalam perancangan kurikulum yang menempatkan akal sebagai sarana aktualisasi potensi kemanusiaan (Safitri, Manshur & Thoyyar, 2024: 12).

Berdasarkan kajian hermeneutik terhadap pemikiran Madjid, pendidikan Islam yang ideal tidak cukup hanya berorientasi pada pengajaran teks-teks keagamaan secara normatif, melainkan perlu dilengkapi dengan pendekatan rasional serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Perspektif ini menempatkan proses kognitif sebagai unsur strategis dalam pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Selanjutnya, wacana islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia berkembang pesat sebagai usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan temuan dan perkembangan ilmu modern. Hilmi (2020: 254) menekankan bahwa pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama tidak lagi relevan. Islamisasi ilmu justru menuntut adanya kerangka epistemologis yang memadukan nilai-nilai wahyu dengan penalaran ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan modern tetap memiliki landasan etis. Dalam konteks ini, penggunaan akal bukan hanya aktivitas kognitif biasa, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral, yakni bagaimana manusia memaknai ilmu pengetahuan dalam bingkai keimanan. Literatur mengenai pembaruan kurikulum pesantren menunjukkan adanya kebutuhan untuk mempertemukan tradisi keilmuan klasik dengan ilmu-ilmu modern. Kurikulum pesantren dituntut untuk tidak hanya menghasilkan santri yang hafal kitab, tetapi juga memiliki kemampuan memahami realitas kontemporer dengan kritis dan rasional (Hasan, Azkiya & Sahara, 2023: 2). Pembaruan kurikulum ini mencakup penguatan metode pembelajaran yang berorientasi pada penalaran, peningkatan kemampuan literasi, serta pengembangan kemampuan analisis terhadap teks dan konteks.

Hubungan Timbal Balik antara Berpikir Kritis dan Reflektif. Berpikir reflektif adalah proses mempertimbangkan pengalaman atau pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Dalam Islam, perenungan mendalam (*tafakkur* atau *tadabbur*) adalah manifestasi utama dari berpikir reflektif. Aktivitas tafakkur dan tadabbur berperan sebagai bentuk metakognisi, yakni kesadaran individu terhadap proses berpikir yang sedang dijalankannya. Melalui proses ini, seorang Muslim terdorong untuk melakukan regulasi diri dengan menilai, menelaah, serta memperbaiki cara berpikir dan pemahamannya secara berkelanjutan (Al-Faruqi, 2018). Perintah untuk merenungkan isi wahyu secara mendalam menunjukkan perlunya sikap reflektif:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka apakah mereka tidak merenungkan (yata^udabbarūn) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan di dalamnya pertentangan yang banyak." (QS. An-Nisa: 82).

Integrasi Rasio ('Aql) dan Iman (Wahyu) dalam Kerangka Berpikir Kritis. Akal menempati posisi yang sangat penting sebagai instrumen untuk berpikir, melakukan penilaian, menganalisis, menarik kesimpulan, serta membedakan antara kebaikan dan keburukan (Muhammad Anshar Akil). Dalam perspektif Islam, akal berfungsi layaknya processor yang mengolah berbagai informasi guna menghasilkan kesimpulan yang tepat. Relasi antara akal (rasio) dan iman (wahyu) bersifat saling melengkapi, di mana akal tidak bekerja secara otonom, tetapi perlu diarahkan dan dibimbing oleh wahyu (Nata, 2019).

Posisi Akal dan Iman dalam Berpikir Kritis Islami. Dorongan untuk mendasarkan keyakinan pada bukti logis dan rasionalitas, bukan klaim kosong, adalah inti dari berpikir kritis yang dibimbing iman. Konsep akal dalam Islam menempati posisi yang sangat mendasar. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menggunakan istilah-istilah seperti yata^ufakkarūn (berpikir), ya'qilūn (menggunakan akal), dan yata^udabbarūn (merenungkan). Menurut Ilyas (2005: 34), ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajakan untuk berpikir, melainkan menjadi

fondasi epistemologis yang menegaskan bahwa akal harus dijadikan sebagai instrumen analitis dalam memahami wahyu.

Dalam perspektif pemikir Muslim kontemporer, akal tidak semestinya ditempatkan di bawah dominasi pemahaman keagamaan yang sempit. Hilmi (2020: 255) menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal. Wahyu berperan sebagai pedoman moral dan spiritual, sedangkan akal berfungsi mengarahkan manusia dalam memahami, menafsirkan, serta mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, proses kognitif dalam Islam tidak hanya terbatas pada ranah intelektual, melainkan juga menjadi bagian integral dari ibadah dan pengabdian manusia kepada Allah.

Pemikiran Nurcholish Madjid menghadirkan perspektif baru mengenai model pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keagamaan, rasionalitas, dan semangat kebangsaan. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia seharusnya diarahkan pada pembentukan pribadi Muslim yang toleran, terbuka terhadap dialog lintas agama, menghargai ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan berpikir kritis (Safitri, Manshur & Thooyar, 2024: 15).

Di sisi lain, pendidikan Islam saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominannya metode pembelajaran berbasis hafalan, lemahnya budaya literasi, serta terbatasnya ruang dialog yang dapat menumbuhkan pemikiran kritis. Meskipun demikian, peluang untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih progresif tetap terbuka lebar, terutama dengan adanya dukungan dari kalangan akademisi serta kebijakan nasional di bidang pendidikan keagamaan.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu cepat mendorong umat Islam untuk lebih terlibat dalam perkembangan dunia global. Dalam konteks islamisasi ilmu, konsep integrasi ilmu menjadi relevan agar umat Islam bisa mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Hilmi, 2020: 260).

Paradigma integratif ini tidak hanya memunculkan pendekatan baru dalam memahami sains, tetapi juga membuka ruang bagi umat Islam untuk mengembangkan pemikiran kritis, terutama ketika menghadapi isu-isu kontemporer seperti teknologi digital, bioetika, kecerdasan buatan, dan perubahan lingkungan global.

Dengan demikian, islamisasi ilmu tidak sekadar membungkus ilmu modern dengan bahasa keagamaan, tetapi lebih pada membangun kerangka berpikir yang etis, kritis, dan bertanggung jawab. Dari berbagai literatur, jelas terlihat bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu diperbarui untuk menggabungkan pemahaman tekstual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasan, Azkiya & Sahara (2023: 7) menegaskan bahwa aspek kognitif harus menjadi fondasi pendidikan Islam sehingga peserta didik mampu menganalisis, menafsirkan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata: Metode pembelajaran harus melibatkan diskusi, debat ilmiah, dan studi kasus, bukan hanya ceramah satu arah; Penilaian tidak cukup berbasis hafalan, tetapi harus mengukur kemampuan analisis dan berpikir kritis; Kurikulum harus mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, sehingga lahir generasi Muslim yang mampu bersaing di era modern; Pesantren dan madrasah perlu menjadi pusat literasi, bukan hanya pusat hafalan. Dengan demikian, pembaruan kurikulum bukan hanya perubahan teknis, tetapi transformasi epistemologis yang memprioritaskan rasionalitas, keterbukaan, dan kontekstualitas.

Strategi Pedagogis untuk Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. Penguatan kemampuan berpikir kritis di kalangan umat Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip etis dan epistemologis Islam yang berfungsi sebagai landasan sekaligus strategi praktis dalam praktik pendidikan. Berdasarkan Bukti dan Fakta (Larangan *Taqlid*): Pilar berpikir kritis adalah keharusan mendasarkan keyakinan pada bukti yang valid.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui ilmunya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 36).

Strategi Penerapan Praktis: Konsep *Tabayyun*. *Tabayyun* merupakan wujud penerapan berpikir kritis yang paling konkret dan aplikatif di tengah arus informasi saat ini (Akurat.co).

Sikap ini diwujudkan melalui upaya menelaah dan memverifikasi kebenaran suatu informasi secara cermat agar tidak menimbulkan dampak negatif, khususnya dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme (Siregar, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya (*fatabayyanū*), agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).

Solusi Terbaik dan Kajian Proses Kognitif untuk Optimalisasi Berpikir Kritis. Kajian proses kognitif dan berpikir kritis dalam Islam menunjukkan bahwa optimalisasi dapat dicapai melalui integrasi sistematis dan praktik individu. Solusi terbaik yang ditawarkan harus bersifat holistik. Alternatif solusi yang paling tepat adalah melakukan integrasi secara eksplisit terhadap pengajaran keterampilan berpikir kritis dan metakognisi pada seluruh jenjang pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dianjurkan menjadikan pengembangan *critical thinking skills* (CTS) sebagai sasaran utama kurikulum, dengan mengadopsi metode pembelajaran yang menekankan analisis kritis, pemecahan masalah, serta diskusi yang bersifat reflektif. Setiap individu dianjurkan untuk senantiasa menerapkan prinsip *tabayyun* dalam menyikapi setiap informasi yang diterima. Penerapan *tabayyun* merupakan bentuk proses kognitif terapan yang sangat efektif dalam melindungi diri dari penyebaran berita palsu, hoaks, serta penafsiran keagamaan yang bersifat ekstrem.

4. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kognitif dan kemampuan berpikir kritis menempati posisi yang signifikan dalam diskursus intelektual Islam di Indonesia. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, berbagai penelitian menegaskan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam. Wacana islamisasi ilmu pengetahuan serta upaya pembaruan kurikulum pesantren semakin menegaskan urgensi penguatan kemampuan berpikir kritis dalam sistem pendidikan Islam.

Islam memuliakan proses kognitif dan keterampilan berpikir kritis melalui anugerah akal serta berbagai perintah Ilahiah seperti tafakkur, tadabbur, dan ta'auqul. Akal memiliki peran sentral sebagai sarana untuk menganalisis, menilai, dan memahami kebenaran, meskipun keberfungsian akal tersebut tetap harus berada dalam bimbingan wahyu. Berpikir kritis—sebagai perpaduan antara analisis logis dan sikap reflektif atau metakognitif—menjadi kunci dalam mencapai pemahaman keagamaan yang mendalam, menghindarkan umat dari penyimpangan, serta membentuk pribadi Muslim yang intelektual dan reflektif. Upaya pengembangannya dapat dilakukan melalui integrasi keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan, yang didukung oleh penerapan verifikasi informasi (*tabayyun*) secara konsisten oleh setiap individu.

Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia perlu dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan kemampuan analitis, memperkuat pemahaman teks keagamaan secara tekstual sekaligus kontekstual, serta membangun budaya berpikir reflektif. Pada akhirnya, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas, humanis, rasional, dan responsif terhadap dinamika perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Abidin, Z. (2019). Psikologi pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.

Akurat.co. (n.d.). Pentingnya berpikir kritis dalam Islam dan ayat-ayat yang terkandung. Diakses dari <https://www.akurat.co>

Al-Faruqi, I. R. (2018). Metakognisi dan refleksi dalam pendidikan Islam: Studi komparatif model tadabbur. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Islami*, 15(2), 1–15.

- Ali, M. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anshori, A. G. (2020). Berpikir kritis dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 155-170.
- Arifin, Z. (2018). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asari, H. (2015). *Nalar Islami dan pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Bahri, S. (2019). Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-60.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: Cognitive domain*. New York: Longman.
- Fauzi, A. (2021). Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 9(1), 23-35.
- Gramedia. (n.d.). Bagaimana berpikir kritis menurut Islam? Diakses dari <https://www.gramedia.com>
- Hamka. (2017). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hunsouw. (n.d.). Konsep critical thinking dalam Al-Qur'an. *Jurnal Dharmawangsa*.
- Ibnu Taimiyah. (n.d.). *Majmu' al-Fatāwā*. Riyadh: Dar al-Wafa'.
- Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. (n.d.). Berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam.
- Kumparan. (n.d.). Berpikir kritis menurut Al-Qur'an dan manfaatnya dalam kehidupan. Diakses dari <https://www.kumparan.com>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Anshar Akil. (n.d.). Fungsi dan kedudukan akal. *Dakwah dan Komunikasi*.
- Nata, A. (2016). *Perspektif Islam tentang pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2019). Epistemologi akal dan wahyu dalam filsafat pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Kajian Keislaman*, 22(1), 45-60.
- Rahman, F. (2019). Konsep akal dalam Islam dan relevansinya bagi pendidikan modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 10(2), 111-129.
- Scribd. (n.d.). Berpikir kritis dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Diakses dari <https://www.scribd.com>
- Suhadi, S. (2020). Peran berpikir kritis dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 67-82.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zarkasyi, H. F. (2017). *Misguided thinking and Islamic worldview*. Gontor Press. Liriwati, F. Y. (2023). Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 62-71.